

Praktik Masyarakat dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak di Desa Cigondang, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang

Community Practices in Continuing Children's Education in Cigondang Village, Labuan District, Pandeglang Regency

Fika Gustiana¹, Haryono², Rizki Setiawan³

1) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Serang, 42117, Indonesia)

2) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Serang, 42117, Indonesia)

3) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Serang, 42117, Indonesia)

Abstrak

Orang tua memerlukan modal untuk memenuhi semua kebutuhan pendidikan anaknya, terutama pada jenjang perguruan tinggi, baik modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Penelitian ini menggunakan teori Praktik Pierre Bourdieu dengan memfokuskan pada modal yang dimiliki atau digunakan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa modal sangat berperan penting dalam melanjutkan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi. Orang tua yang memiliki modal untuk berkontribusi dalam keberlanjutan pendidikan merupakan suatu praktik yang dilakukan oleh orang tua, yaitu praktik sosial yang berkaitan dengan cara-cara agar anak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga orang tua dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya dan mengontrol kelangsungan hidup anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi menggunakan modal yang dikemukakan oleh Bourdieu mengenai modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik namun dengan porsi yang berbeda-beda padasetiap modal-modalnya yang digunakan oleh orang tua.

Kata Kunci : Pierre Bourdieu, Keberlanjutan Pendidikan, Modal Budaya, Modal Ekonomi.

Abstract

Parents need capitals to afford their children's education, especially at tertiary institutions, be it economic capital, social capital, cultural capital and symbolic capital. This study draws from the theory of Pierre Bourdieu's practice by focusing on what capital is owned or used by parents to finance their children's tertiary level education. This study uses a qualitative approach using a case study method. Parents who have the capital to contribute to the continuity of education is a practice carried out by parents, namely social practices related to ways that children can fulfill their life needs, so that parents can meet their children's educational needs and control their child's survival. Every parent who supports financially their child's education up to the tertiary level uses one of the capitals proposed by Bourdieu, namely social capital, economic capital, cultural capital and symbolic capital. However the use of each capital is different in portion/ highlight.

Keywords: Pierre Bourdieu, Education Continuity, Cultural Capital, Economic Capital.

¹ Korespondensi Penulis :
Email : 2290190062@untirta.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan sebuah sistem yang berjenjang dan masyarakat berusaha agar dapat melanjutkan pendidikan ke level yang lebih tinggi. Pendidikan mampu memperkembangkan potensi individu hingga mencapai level optimal sesuai dengan hakikat diri masing-masing, dengan tujuan agar setiap orang dapat turut serta secara layak dalam pengembangan manusia dan masyarakatnya untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi secara berkelanjutan. Masyarakat yang ideal merupakan masyarakat yang memiliki suatu tingkat pendidikan yang baik, maju, modern (Hasbunallah, 2001:110, Dalam Adhitionsyah Fajar, 2020: 1). Secara etimologis, pendidikan dalam bahasa Yunani adalah *paedagogie*, terdiri dari kata *Pais* yang berarti anak dan *Again* yang berarti pengajar, sehingga *paedagogie* adalah orientasi kepada anak. (Abu Ahmad & Nur Uhbiyah, 2001:69, dalam M. Ilham, Fazrul Hamidy, 2021: 37).

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan para siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka secara aktif dalam bidang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai moral yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang baik dan bermanfaat (dalam Alifian Nugraha, 2019: 28). Pada prinsipnya, pendidikan dibutuhkan dalam kehidupan karena manusia yang tidak memiliki pendidikan akan kesulitan untuk mengadopsi perilaku yang baik. Orang tua memiliki peran yang penting dalam melanjutkan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi. Terdapat berbagai macam alasan masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak ingin anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, salah satunya dengan melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan ilmu yang dimiliki anak dan untuk masa depan anak yang cerah. Pendidikan yang ditempuh orang tua juga dapat mempengaruhi keinginan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak. Dalam hal lainnya agar anak dapat tertarik dengan melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi, orang tua sebisa mungkin memberikan hal-hal yang baik dan memberikan gambaran untuk masa depan anaknya.

Modal adalah konsentrasi kekuatan tertentu yang beroperasi di suatu wilayah/ranah. Setiap domain mengharuskan individu memiliki sumber modal tertentu agar dapat hidup dengan baik dan bertahan (dalam Elly Prihasti Wuriyani, 2020: 6). Berdasarkan konsep modal yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dan dalam

tulisannya tentang "*The Form of Capital*" dimana dalam tulisan itu Pierre Bourdieu membedakan pengertian modal yang terdiri dari: modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik (Bourdieu: 1986, dalam Ainun Rahayu: 2022). Dalam melanjutkan pendidikan tentunya orang tua memerlukan modal untuk memenuhi semua kebutuhan dalam menjalankan pendidikan anak terutama pada perguruan tinggi, entah itu dari modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Agar anak tidak putus sekolah dan tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, orang tua bekerja keras agar anaknya dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi yaitu dengan bekerja keras dalam bekerja yang kemudian pendapatannya akan disisihkan untuk biaya pendidikan, orang tua juga selalu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada anak.

Dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak tentunya orang tua akan melakukan suatu aktivitas atau kebiasaan-kebiasaan yang akan terus menerus berulang-ulang atau yang disebut juga dengan habitus. Habitus sendiri tidak dapat bekerja tanpa adanya arena, maka dari itu habitus dan arena/ranah tidak dapat dipisahkan. Selain habitus dan arena/ranah adapun konsep modal dari pemikiran Bourdieu yakni modal merupakan sumber daya yang dimiliki oleh para aktor yang kemudian dimanfaatkan dalam berkontestasi di sebuah arena (Bourdieu, dalam Arliansyah: 2021). Dalam hal ini tanpa disadari orang tua selalu melakukan tindakan agar anak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, nilai-nilai dan norma yang ditanamkan oleh orang tua yang kemudian dipraktikkan oleh anak, sehingga dari disinilah adanya proses yang sangat penting yaitu adanya proses interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak yang dimana disitulah habitus dibatinkan dan melakukan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang dengan tanpa disadari yang disebut oleh Bourdieu sebagai habitus.

Bourdieu menyebut istilah modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik (Dalam Ainun Rahayu, 2022), dari modal-modal tersebut akan digunakan untuk memperoleh suatu tujuan, yang mana tujuan modal dalam penelitian ini untuk keberlanjutan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, modal juga dapat menentukan kedudukan seseorang dalam suatu struktur masyarakat. Sumbangan paling besar Bourdieu terhadap sosiologi pendidikan adalah pemikirannya mengenai modal yang dikaitkan dengan pendidikan dimana Bourdieu mengatakan bahwa terdapat

hubungan antara modal dengan pendidikan (Damsar, 2010). Dalam hal ini modal sangat berpengaruh dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, karena dengan adanya modal yang dimiliki oleh orang tua dapat menentukan keberlanjutan pendidikan. Dalam perspektif sosiologis, pendidikan diartikan sebagai proses sosialisasi atau adaptasi terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, secara sosiologis, pendidikan merupakan suatu sarana sebagai alat untuk mentransfer sikap dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam penelitian ini maka akan membahas kaitan modal dengan keberlanjutan pendidikan anak.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan ragam studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dikaitkan oleh beberapa individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan (Craswell, 2016: 4). Metode studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana yang dimana penulis mencari tahu lebih mendalam terhadap program, peristiwa, proses, kegiatan individu yang berhubungan dengan waktu dan aktivitas (Craswell, dalam Sugiyono 2016: 15). Subyek penelitian ini diidentifikasi dengan menggunakan teknik purposive, yaitu pemilihan atau identifikasi subjek sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017 dalam Anita Rahmawati, 2020: 5). Subjek kasus dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebagai informan kunci dan anak dari orang tua tersebut yang menjadi informan tambahan.

Teknik pengambilan sampel didasarkan pada tujuan tertentu, dimana orang yang dipilih harus memenuhi kriteria sebagai sampel yang tepat. Karena penelitian ini mengkaji tentang praktik modal masyarakat dalam keberlanjutan pendidikan anak, maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang sesuai dengan kriteria adalah orang tua yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Informan diambil dari berbagai macam profesi orang tua dimulai dari orang tua yang berprofesi PNS, Pegawai Swasta dan pedagang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Observasi dilakukan dengan metode pengambilan data yang dilakukan dengan memanfaatkan indera penglihatan sebagai sarana untuk

melakukan observasi secara langsung. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan beberapa alat bantu seperti buku catatan, kamera, dan ponsel. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan terstruktur dimana peneliti telah membuat pertanyaan yang disusun sebelumnya yang didasarkan pada rancangan penelitian (Moleong, 2021:190). Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang praktik modal masyarakat dalam keberlanjutan Pendidikan anak di Desa Cigondang, dengan cara tanya jawab secara langsung kepada masyarakat dengan menggunakan alat berupa pedoman wawancara. Agar dapat mengumpulkan data, peneliti merancang sebuah panduan wawancara berupa kumpulan pertanyaan yang tersusun secara teratur. Sedangkan dokumentasi dapat didefinisikan sebagai teknik penelaahan terhadap referensi yang berkaitan dengan focus permasalahan penelitian seperti dokumen resmi, dokumentasi pribadi, foto, rekaman, dan sebagainya (Iskandar, 2009). Dari penelitian ini yaitu berbagai sumber pustaka berupa skripsi, buku, jurnal dan dokumentasi lainnya. Adapun teknik untuk memproses data yang telah terkumpul dengan cara menganalisisnya sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Desa Cigondang merupakan desa yang berada di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Secara administrasi Desa Cigondang termasuk dalam Kecamatan Labuan dengan luas wilayah 153.94 Hektar, dengan penggunaan yaitu pemukiman, sawah, alang-alang, laut, dan lain-lainnya. Secara umum keadaan Desa Cigondang merupakan daerah dataran sub tropis dan lautan yang memiliki iklim sedang,

sehingga mempunyai pengaruh langsung terhadap aktivitas nelayan perikanan dan pertanian dengan pola tanam di Desa ini. Desa Cigondang sendiri terdiri dari beberapa kampung diantaranya, Kp. Kadujami, Kp. Cigondang Kramat, Kp. Cigondang Tengah, Kp. Cigondang Masjid, Kp. Lantera, Kp. Lampe, Kp. Laba, Kp. Karang Sari dan Kp. Sindang Kramat.

Keberlanjutan pendidikan anak merupakan praktik yang dilakukan oleh orang tua yang dipengaruhi oleh modal yang dimiliki orang tua. Peneliti memilih 5 informan kunci diantaranya Ibu SN, Ibu HW, Ibu M, Ibu EH, dan Ibu S. Yakni orang tua yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Desa Cigondang dan 5 informan pendukung yaitu anak yang sedang menjalankan pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Desa Cigondang. Adapun tingkat pendidikan berdasarkan data yang ada di Desa Cigondang yaitu:

Tabel 3.1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Cigondang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Sekolah Dasar (SD)	743 orang
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	562 orang
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	740 orang
4	Strata 1 (S1)	304 orang
Jumlah		2.349 orang

Sumber Data: Profil Desa Cigondang, 2020

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa antusias masyarakat Desa Cigondang terhadap pendidikan cukup tinggi, dinyatakan dengan tingginya angka lulusan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan banyak terdapat lulusan strata 1 (S1). Pada saat ini perguruan tinggi banyak sekali ditemui diberbagai daerah, walaupun di daerah yang diteliti hanya dekat dengan perguruan tinggi swasta, dikarenakan perguruan tinggi negeri masih terbilang jauh dari daerah yang diteliti, tetapi di zaman modern seperti sekarang ini tentunya sudah banyak akses transportasi yang mudah untuk menuju ke perguruan tinggi yang jauh. Orang tua adalah pendidikan pertama untuk anaknya, oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan pendidikan anaknya dengan baik (Makruf, 2010:16 dalam Rahyan Rohidi, 2019). Sebagai orang tua juga sudah menjadi tugasnya dan tanggungjawab untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak, serta memberikan semangat dan motivasi kepada anak agar ingin melanjutkan

pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Bourdieu dalam pemikirannya mengemukakan modal sebagai hasil dari kerja yang terakumulasi dalam bentuk materi atau berkembang dan hidup dalam diri manusia (Martono, 2012: 32 dalam Ruruh jatmiko, Muhammad Abdullah, 2021: 105-106). Dalam melanjutkan pendidikan tentunya orang tua memerlukan modal untuk memenuhi semua kebutuhan dalam menjalankan pendidikan anak terutama pada perguruan tinggi, entah itu dari modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Bourdieu membagi kapital menjadi 4 yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik (Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, 2009).

Tabel 3.2. Bentuk Modal dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak

No	Modal	Bentuk Modal
1	Modal Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran UKT • Kebutuhan pendidikan anak • Uang jajan anak setiap minggunya • Penunjang pembelajaran (Laptop, Hp, buku-buku)
2	Modal Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Norma (aturan dalam keberlanjutan pendidikan bagi orang tua)
3	Modal Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap orang tua yang memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. • Sikap saudara yang memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
4	Modal Simbolik	<ul style="list-style-type: none"> • Kedudukan yang dimiliki orang tua. • Status sosial yang dimiliki anak ketika di Perguruan Tinggi. • Kepemilikan prestasi anak.

3.1 Praktik Modal Ekonomi dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak

Bourdieu memberikan definisi modal ekonomi sebagai modal dari lingkungan ekonomi dengan makna modal ekonomi jelas (Dalam Ritzer, 2012). Menurut Pierre Bourdieu modal ekonomi adalah modal yang cenderung independent dan fleksibel karena bentuk modal ini dapat dengan mudah dimanfaatkan atau dapat diubah menjadi bentuk modal lainnya, serta dapat diwariskan atau diberikan kepada orang lain secara fleksibel. Modal ekonomi adalah modal finansial berupa pendapatan, uang, materi, dan sebagainya.

Bourdieu melihat modal ekonomi sebagai pertukaran dagang. Berdasarkan teori modal ekonomi Bourdieu, maka modal ekonomi dapat didayagunakan untuk keberlanjutan pendidikan anak.

Modal ekonomi masih berpengaruh sangat besar sampai saat ini yang masih dirasakan oleh setiap orang tua yang mempunyai anak sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, karena ketika anak menempuh pendidikan ke jenjang perguruan tinggi diperlukan ekonomi yang cukup dikarenakan biaya yang cukup tinggi dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Stephanie Simmons Zuilkowski et al 2017, jika anak berada di perguruan tinggi swasta yang mana lebih banyak mengeluarkan biaya dari pada negeri (dalam penelitian Dyah Perwira dan Retno Widuri). Terlebih lagi jika dari keluarga dengan modal ekonomi yang kecil, dimana orang tua harus memikirkan setiap harinya bagaimana pendapatan yang didapatkan dapat sesuai dan dapat dibagi untuk kebutuhan pendidikan dan kebutuhan keluarganya.

Tidak selalu pendidikan dianggap konsumen atau keuangan. Pendidikan harus dilihat sebagai sebuah investasi, dengan kontribusi jangka panjang yang jelas (Apriyanti Widiensyah, 2017: 207). Upaya orang tua dalam keberlanjutan pendidikan merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam melaksanakan aktivitasnya untuk memperoleh tujuannya yaitu melanjutkan pendidikan anak pada perguruan tinggi. Dimana dalam hal ini orang tua berupaya untuk bekerja keras agar dapat tetap melanjutkan pendidikan anak. Peran orang tua itu sangat diperlukan untuk mendukung anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, terlebih lagi jika dari anaknya mempunyai prestasi, bakat dan kecerdasan yang dapat memudahkannya dalam memasuki pendidikan di perguruan tinggi. Bagi para orang tua melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya sangatlah penting, karena dari pendidikan itu yang akan membentuk karakter anak serta dapat memperkaya pengetahuan dan wawasannya. Sehingga orang tua harus berupaya untuk melanjutkan pendidikan anaknya, terutama pada lembaga pendidikan tinggi. Upaya yang dilakukan oleh orang tua itu bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan anak.

Begitu pula yang dirasakan oleh anak yang sedang menjalankan pendidikan di perguruan tinggi, bahwa menurut mereka berpendidikan tinggi itu sangat penting sekali karena banyaknya harapan-harapan dan mimpi yang ingin diwujudkan oleh anak harus berpendidikan tinggi minimal mempunyai gelar sarjana, karena dengan anak

berpendidikan tinggi dapat merubah atau memperbaiki kondisi kehidupan keluarganya. Tidak hanya orang tua saja yang berupaya dalam keberlanjutan pendidikan, tetapi terdapat beberapa anak juga yang ikut membantu memenuhi biaya kebutuhan pendidikan sebagai bentuk untuk meringankan biaya pembayaran yang dikeluarkan oleh orang tua untuk kebutuhan pendidikan anak di perguruan tinggi. Terdapat anak yang membuka usaha sampingan atas kreativitasnya sehingga ia dapat menjual hasil kreativitasnya sebagai tambahan uang saku pendidikan.

"Jualan buket buat bantu mamah bayar UKT, kadang juga bantuin promosiin dagangannya mamah di media sosial, lumayan aja buka usaha open PO buket untungnya bisa buat jajan tambahan juga"
(Informan EY, Mahasiswa).

Dan terdapat anak yang aktif mengikuti berbagai macam lomba serta kegiatan yang diadakan oleh KEMENDIKBUD RISTEK dan menjadi asisten dosen di jurusannya tempat ia berkuliah, dari kegiatan-kegiatan itulah ia membantu meringankan pembayaran biaya kuliah semesternya dan tambahan untuk uang sakunya.

" Karena UKT yang didapatkan lumayan tinggi, jadi aktif mengikuti lomba, magang yang diadakan oleh pemerintah Kemendikbud RI biasanya dari situ dikasi uang saku, nah kalo sekarang itu jadi asisten dosen" (Informan AH, Mahasiswa).

Orang tua mempunyai harapan yang sangat besar ketika anaknya menempuh pendidikan di perguruan tinggi, orang tua mempunyai harapan untuk kehidupan anak dapat jauh lebih baik dari apa yang ia rasakan, karena orang tua selalu berharap agar anaknya menjadi orang yang sukses dan mempunyai pendidikan yang tinggi dan jauh lebih baik pendidikannya dari orang tua. Dalam menempuh pendidikan tinggi tidak sedikit biaya yang dikeluarkan hanya untuk memenuhi kebutuhannya, apalagi sarana dan prasarana yang harus disiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Terdapat beberapa alat penunjang pembelajaran dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi, anak harus mempunyai sebuah laptop untuk memudahkan anak dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan dosen, dengan anak mempunyai laptop dapat memudahkan anak dalam belajarnya serta dapat dengan mudah untuk mengakses informasi dan berbagai sumber daya belajar. Selain kebutuhan alat penunjang pembelajaran yang harus disiapkan oleh orang tua, adapun biaya yang harus dikeluarkan setiap 6 bulan sekali yaitu uang semesteran atau pembayaran UKT, serta uang bulanan untuk indekos dan uang

setiap minggunya untuk jajan anak ketika sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sehingga dari hal itu yang membuat orang tua untuk selalu bekerja keras dalam bekerja yang semata-mata untuk kebutuhan pendidikan anak dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi, karena biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran UKT tidak sedikit yang membuat orang tua semakin giat untuk menabung.

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian yaitu terdapat beberapa kendala yang dirasakan orang tua ketika anak sedang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi yaitu ekonomi, ketika pendapatan yang didapatkan rendah dan usaha yang sedang dijalani sedang mengalami sepi pembeli, hal itu lah yang menjadi rintangan bagi orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak dalam melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi terutama yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang yang mempunyai penghasilan tidak tetap. Rintangan orang tua ketika anaknya sedang menempuh pendidikan ke jenjang perguruan tinggi salah satunya yaitu biaya pendidikan yang cukup mahal, apalagi ketika usaha orang tua mengalami kendala financial.

"Ibu sama bapak punya usaha parut kelapa di pasar, kalau ketika usahanya sedang macet biasanya berusaha untuk meminta bantuan ke saudara atau meminjam yang penting kita berusaha kita bisa jalan lagi" (Informan Ibu SN).

Karena pada dasarnya orang tua bertanggung jawab dalam menyediakan biaya untuk kebutuhan pendidikan anaknya. Meskipun berasal dari keluarga dengan modal ekonomi yang kecil tidak menutup kemungkinan untuk tidak melanjutkan pendidikan anak pada pendidikan yang lebih tinggi, yaitu dengan bekerja keras setiap harinya agar dapat memenuhi kebutuhan dan dapat memfasilitasi segala keperluan pendidikan anak. Dengan melihat orang tua bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak akan membuat anak termotivasi sehingga anak mempunyai semangat belajar dan hasil belajar pun berjalan dengan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa orang tua yang mempunyai anak yang sedang menempuh pendidikan ke jenjang perguruan tinggi mereka selalu menyisihkan biaya untuk biaya pendidikan dan kebutuhan anak dalam menempuh pendidikan pada perguruan tinggi. Orang tua yang bekerja sebagai pedagang, mereka setiap harinya selalu menyisihkan uang yang didapatkan setiap harinya untuk biaya

pendidikan anak di perguruan tinggi dari modal yang didapatkannya dari hasil penjualan setiap harinya, karena modal yang didapatkan setiap harinya tidak menentu maka dari itu orang tua selalu menyisihkan besar kecilnya untuk biaya pendidikan biasanya tergantung dari pendapatan yang didapatkan dari hasil penjualan.

Tabel 3.1.1 Modal Ekonomi dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak

No	Informan	Modal Ekonomi
1	Ibu HW (keluarga dengan modal ekonomi tinggi)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran UKT sebesar Rp. 7000.000 • Transportasi pesawat sebesar Rp. 900.000 • Alat penunjang pembelajaran (Laptop, Hp, Buku-buku) • Uang jajan setiap bulannya Rp. 1.500.000 • Kostan setiap bulan sebesar Rp.500.000
2	Ibu EH (keluarga dengan modal ekonomi menengah)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) Rp. 5.500.000 • Alat penunjang pembelajaran (Laptop, Hp, Buku-buku) • Uang jajan setiap minggunya Rp. 300.000 • Kostan setiap bulannya sebesar Rp. 600.000
3	Ibu S (keluarga dengan modal ekonomi menengah)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) Rp. 9000.000 • Pembayaran seragam dan PKKMB semester pertama • Pembayaran KKM • Pembayaran Tugas Akhir/Skripsi • Alat penunjang pembelajaran (Laptop, Hp, Buku-buku) • Uang jajan setiap minggunya Rp. 500.000 • Pembayaran kost setiap bulannya Rp. 800.000
4	Ibu SN (Keluarga dengan modal ekonomi menengah)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) Rp. 1000.000 • Alat penunjang pembelajaran (Laptop, Hp, Buku-buku) • Uang jajan setiap minggunya Rp. 250.000 • Pembayaran kost setiap bulannya Rp. 300.000

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

3.2. Praktik Modal Sosial Masyarakat dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak

Pemikiran Bourdieu (1986: 9) Modal sosial diartikan sebagai seperangkat sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki setiap individu dan berasal dari suatu jaringan sosial yang terstruktur dan berkesinambungan dalam bentuk saling mengenali dan mengakui serta memberikan dukungan secara kolektif kepada para anggotanya. Modal sosial dapat didefinisikan sebagai ruang informal yang memegang nilai-nilai/norma-norma umum yang dimiliki oleh anggota kelompok dan memungkinkan mereka untuk bekerja sama (Suharjo 2014: 74 dalam Muhamad Rijal Fadli 2020: 153). Modal sosial

merupakan suatu seperangkat nilai atau norma informal yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat (Fukuyama, 1995 dalam Aisha karina, 2020). Dari pengertian keduanya dapat diartikan bahwa norma diciptakan untuk menghasilkan sebuah ketentraman dalam keberlanjutan pendidikan modal sosial disini dapat berupa sebuah aturan atau norma yang diberikan orang tua kepada anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Modal sosial mengukur semua sumber daya yang terlibat dalam kepemilikan jaringan sosial yang tahan lama dari semua hubungan dan dari semua orang yang mengakuinya (Bourdieu, dalam Harpindo Syah Putra Hilariom Ginting, 2019: 49).

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa, dalam melanjutkan pendidikan anak, orang tua selalu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma karena hal itu merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena hal itu dapat menjadi bekal untuk dapat beradaptasi di lingkungan sosial. Adanya aturan/norma yang dibuat oleh orang tua untuk anak dianggap sangat baik, karena dengan adanya aturan yang diciptakan anak dapat memahami perilaku yang baik dan buruk. Dengan cara orang tua mengajarkan norma sopan santun kepada anak hal itu akan menjadi suatu kebiasaan yang akan tertanam didalam diri anak yang akan dibawa kemanapun mereka berada sebagai makhluk sosial sosial yang hidup bermasyarakat. Karena ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi kita akan berinteraksi dan terlibat di dalam kehidupan manusia lainnya, tentunya membutuhkan norma sopan santun karena di dalam norma ini manusia sebagai makhluk sosial mempunyai arahan dalam berperilaku dimanapun ia berada dalam lingkungan sosialnya.

Adapun beberapa aturan yang diberikan oleh masing-masing orang tua kepada anak ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi yaitu aturan harus rajin dalam pembelajaran, selalu berkata jujur dan jangan berbohong, jangan bermalas-malasan dan lain-lainnya. Tujuan dibuatnya aturan oleh orang tua supaya anak dapat lebih bertanggung jawab dengan apa yang ia perbuat, merasa nyaman satu sama lain sehingga tidak menimbulkan suatu permasalahan dan mengetahui batasan-batasan sehingga anak terhindar dari kejadian yang tidak diinginkan atau kejadian negatif. Norma diciptakan untuk orang tua dapat mengajarkan kepada anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan oleh anak demi ketentraman.

"Dari kecil emang anak tuh udah ditanamkan nilai sopan santun kalo

ke orang lain apalagi sama orang yang lebih tua dari kita, karena kalo kita emang pengen dihargain sama orang, kita juga harus menghargai orang lain, dan kalo kita ngehargain juga pasti orang lain juga akan menghargai kita” (Informan Ibu EH).

Modal sosial telah melekat dalam tatanan kehidupan masyarakat, modal sosial termasuk dalam aspek budaya lokal antara lain norma, kepercayaan, jaringan sosial dan solidaritas. Modal sosial dalam keberlanjutan pendidikan anak sangat diperlukan, karena sejatinya ketika ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tentunya membutuhkan bantuan orang lain, misalnya ketika membutuhkan informasi tentang perguruan tinggi dan informasi-informasi lainnya. Ketika anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tentunya anak menerapkan norma-norma dan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tua agar dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3.1.2. Modal Sosial dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak

No	Informan	Modal Sosial
1	Ibu HW	<ul style="list-style-type: none"> • Jangan malas-malasan di kota orang, harus belajar yang rajin. • Jangan lupa untuk selalu berdoa kalau sedang diperjalanan ke Yogyakarta. • Jangan boros harus bisa memanage uang dengan baik.
2	Ibu EH	<ul style="list-style-type: none"> • Harus selalu jaga Kesehatan sama kebersihan. • Jangan bermalasan biar cepat lulus • Jangan sembarangan bergaul dengan teman yang tidak baik. • Jangan boros-boros buat beli sesuatu yang tidak penting.

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

3.3. Praktik Modal Budaya Masyarakat dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak

Bourdieu mendefinisikan modal budaya sebagai kepemilikan keterampilan budaya dan berbagai macam budaya yang menyediakan jenis konsumsi yang dibedakan secara tertentu serta pengelompokan yang kompleks benda-benda simbolis dan budaya (dalam Damsar & Indrayani 2019: 184). Dalam keberlanjutan pendidikan, selain orang tua yang memberikan dukungan dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dari anak sendiri mempunyai cerminan yang mendorong ia untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Misalnya dari orang tuanya yang juga berpendidikan tinggi, saudara-saudaranya, kakaknya, sehingga anak itu menjadi termotivasi dan memiliki

keinginan agar dapat melanjutkan pendidikan tinggi karena melihat orang tuanya, saudaranya atau kakaknya yang juga memperoleh pendidikan tinggi dan telah selesai menempuh pendidikan sarjana, dari hal itu dapat mendukung dan dapat menjadi motivasi untuk anak dalam menempuh pendidikan pada perguruan tinggi.

Modal budaya merupakan sumber daya yang paling berharga dalam bidang pendidikan (Bourdieu, 1977, 1984; Bourdieu & Passeron, 1990 dalam Birul Walidaini, 2020). Modal budaya menekankan pada keterampilan diri seseorang, yang diperoleh melalui keluarga atau lingkungan. Modal budaya ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan pembentukan karakter karena modal budaya merupakan sebuah sumber untuk melengkapi anak dalam keterampilan, pengetahuan dan kebiasaan (Heri maria, Suyanto, Hadjar Pamadhi, 2019). Orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat pendidikan seorang anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula persepsinya terhadap pendidikan, yang tentunya dapat menjadi pendorong untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Keterlibatan orang tua atau keluarga dalam keberlanjutan pendidikan juga berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak, dengan perhatian dan support yang diberikan oleh orang tua akan membuat anak jadi bersemangat ketika menempuh pendidikan. Dengan adanya motivasi dan dorongan dari orang tua anak akan merasa mempunyai dukungan sendiri dari keluarga. Dukungan dan dorongan orang tua sangat berperan penting dalam memotivasi anak untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, khususnya pendidikan tinggi.

“Memberikan motivasi kepada anak untuk bisa melanjutkan kuliah itu perlu, saya selalu ngasih dukungan sama anak untuk melanjutkan ke PTN pilihan yang anak mau, untuk kelak bagi masa depan anak.” (Informan Ibu SN).

Dengan dorongan yang diberikan orang tua, anak akan merasakan bahwa memiliki dukungan dari keluarganya. Meskipun jika dilihat dari latar belakang ekonomi orang tuanya dari golongan menengah ke bawah, dan berpendidikan hanya sampai dengan tingkat Sekolah Dasar (SD), orang tua tetap menganggap bahwa untuk memperoleh pendidikan tinggi itu perlu. Hal ini dikarenakan agar kelak anak tidak menanggung nasib yang sama seperti yang orang tua rasakan. Dukungan dari para saudara-saudaranya yang sangat dibutuhkan untuk kemudahan dalam melanjutkan pendidikannya.

Modal budaya menunjukkan bahwa individu memiliki jumlah modal budaya yang berbeda yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa anak yang memenuhi standar sehingga dapat diterima di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan anak mempunyai keterampilan, kebiasaan dan pengetahuan dari lingkungan dan keluarganya. Modal budaya yang dimiliki orang tua dapat menjadi suatu keberhasilan dalam melanjutkan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi.

Tabel. 3.1.3. Modal Budaya dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak

No	Informan	Modal Budaya
1	Ibu M	<ul style="list-style-type: none"> • Termotivasi dari kakak atau dari saudaranya
2	Ibu SN	<ul style="list-style-type: none"> • Termotivasi dari kakak yang juga lulusan sarjana • Masuk ke perguruan tinggi dengan salur tes atau SBMPTN
3	Ibu HW	<ul style="list-style-type: none"> • Termotivasi dari orang tua • Selalu mengikuti berbagai macam lomba • Masuk ke perguruan tinggi melalui prestasi/nilai

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

3.4. Praktik Modal Simbolik dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak

Menurut Bourdieu modal simbolik dapat diartikan sebagai bentuk ekonomi fiskal yang dapat berubah dan karena itu disamarkan untuk mendapatkan efek yang benar karena menyembunyikan fakta bahwa itu juga terjadi dalam bentuk modal. Wujud dari modal simbolik ini yaitu berupa status sosial, kedudukan sosial yang dimiliki serta simbol sosial (dalam Damsar & Indrayani, 2019: 203). Modal simbolik tidak dapat dipisahkan dari kekuatan simbolik, yaitu kekuatan yang memungkinkan untuk menandingi kekuatan fisik dan ekonomi yang merupakan hasil spesifik dari mobilisasi. (dalam Wanda Listiani, Heddy Shri AP, GR. Lono Lastoro S, Yasraf Amir Piliang, 2013: 79). Modal simbolik dalam keberlanjutan pendidikan ini yaitu kedudukan yang dimiliki orang tua dan kepemilikan prestasi yang dimiliki anak untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Modal simbolik berupa gelar yang dimiliki oleh orang tua, sertifikat yang diperoleh anak ketika berada di perguruan tinggi dalam mengikuti berbagai macam lomba yang juara, serta kedudukan yang didapatkan ketika mengikuti organisasi dan terpilih menjadi ketua dari organisasi tersebut.

Di dalam kedudukan kerja untuk keberlangsungan pendidikan anak tidak jarang

ditemui terdapat anak yang masuk ke perguruan tinggi karena adanya orang tua memiliki kedudukan tinggi, tetapi tidak berpengaruh dalam masyarakat yang ada di Desa Cigondang, karena orang tua yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak adanya kedudukan yang dimiliki, adapun kedudukan yang dimiliki oleh orang tua itu tidak berpengaruh dalam keberlangsungan pendidikan anak yang ada di Desa Cigondang karena kedudukan orang tua tidak ikut serta dalam kegiatan pembelajaran yang ada di perguruan tinggi. Untuk diterima di perguruan tinggi anak dapat masuk dengan berbagai macam jalur. Terdapat beberapa jalur untuk masuk ke perguruan tinggi diantaranya itu seleksi jalur nilai, seleksi jalur SNBT, dan seleksi jalur mandiri.

“Alhamdulillah anak ibu diterima kuliahnya jalur tes bukan jalur mandiri, enggak kebayang ibu kalo anak ibu misalnya enggak diterima jalur SBMPTN terus harus masuk jalur mandiri yang ada uang pangkalnya, kalo dari segi materi mungkin ibu belum bisa ngelanjutin pendidikan anak ibu ke perguruan tinggi” (Informan Ibu SN).

Gambar. 3.4. Penerimaan jalur SNBT



Sumber: Dokumentasi primer peneliti, 2023

Adapun prestasi yang dimiliki anak ketika berada di jenjang perguruan tinggi karena semenjak berada di tingkat perguruan tinggi anak semakin lebih giat belajar dan mengikuti berbagai macam lomba yang diselenggarakan oleh pihak perguruan tinggi.

“Ada beberapa prestasi yang saya dapatkan ketika berada di perguruan tinggi yaitu memperoleh pendanaan PKM, terus dapat juga juara 1 lomba presentasi di Malaysia sama juara lomba poster” (Informan AH, Mahasiswa).

Terdapat pula anak yang mempunyai kedudukan sosial ketika berada di perguruan tinggi yaitu ketika anak tersebut mengikuti organisasi yang ada di perguruan tinggi seperti himpunan kemudian dari himpunan itu dipilih salah satu orang untuk menjadi ketua dari organisasi tersebut, sehingga anak tersebut mempunyai status sosial di kampus, dengan adanya status sosial yang dimiliki dapat menambah lebih banyak lagi relasi, lebih dihargai dan mempunyai pandangan yang khusus.

“Iya mempunyai status sosial, sebagai ketua KMMPT (Keluarga Mahasiswa Muslim Prodi Pertanian) Universitas Gajah Mada” (Informan AH, Mahasiswa)

Status sosial seseorang sangat berpengaruh di berbagai bidang dalam kehidupan yang dijalani. Bagi anak status sosial yang dimiliki merupakan suatu hal yang penting, karena status sosial dapat menjadi penada ada diposisi mana seorang individu tersebut.

Tabel. 3.1.4 Modal Simbolik dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak

No	Informan	Modal Simbolik
1	Ibu HW	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai kedudukan berupa pendidikan orang tua • Memperoleh sertifikat prestasi selama perkuliahan • Mempunyai kedudukan dalam mengikuti organisasi

Sumber: Data primer yang diolah

Dari hasil temuan yang telah dianalisis diatas yaitu berupa bentuk-bentuk modal dalam keberlanjutan pendidikan anak yang terdiri dari modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik yang dimiliki oleh orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang perguruan tinggi. Praktik modal dalam keberlanjutan pendidikan anak di Desa Cigondang, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, menjabarkan bagaimana orang tua yang mempunyai anak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, modal apa yang dimiliki atau digunakan orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya di perguruan tinggi. Modal merupakan sekumpulan sumber daya yang dapat didayagunakan untuk mendukung keberlanjutan pendidikan.

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak semata-mata karena satu modal saja. Hasil penelitian dapat mengatakan bahwa modal sangat berperan penting dalam keberlanjutan pendidikan anak. Disetiap orang tua yang melanjutkan pendidikan anaknya dengan menggunakan salah satu dari modal yang dikemukakan oleh Bourdieu yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik namun dengan porsi yang berbeda-beda pada setiap modal-modalnya yang digunakan oleh orang tua. Adapun bentuk modal yang paling dominan yang digunakan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya yaitu modal ekonomi dan modal budaya.

4. KESIMPULAN

Berbagai bukti empiris dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, modal Ekonomi dapat berupa bahwa bagi orang tua yang mempunyai modal ekonomi tinggi dapat dengan mudah menempuh pendidikan di perguruan tinggi, modal ekonomi dalam penelitian ini juga dapat berupa pembayaran UKT, alat penunjang pembelajaran, biaya sehari-hari, dan pengeluaran lain-lainnya.

Kedua, Modal Sosial dari hasil penelitian dapat berupa norma/aturan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam melanjutkan pendidikannya seperti, harus memperoleh IPK yang bagus, belajar yang rajin, jangan bermalas-malasan dan jangan lupa untuk selalu berdoa. Dalam modal ini juga terdapat jaringan sosial yang dimana dalam penelitian ini orang tua mencari tahu informasi tentang perguruan tinggi kepada orang yang berkaitan dengan perguruan tinggi tersebut.

Ketiga, Modal Budaya, dari hasil penelitian modal ini dapat berupa keterampilan, pengetahuan dan kebiasaan, orang tua dapat melanjutkan pendidikan tinggi karena anak termotivasi serta terdorong sehingga anak mempunyai kemauan untuk melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi dengan cara lebih giat belajar dan berusaha lebih keras, hal itu terjadi dari faktor lingkungan dan keluarganya yang mendukung untuk ia dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Keempat, Modal Simbolik, dari hasil penelitian dalam modal ini orang tua dapat melanjutkan pendidikan anaknya melalui prestasi akademik anak yang dimilikinya, seperti

prestasi nilai yang dimiliki oleh anak ketika berada di jenjang SMA.

Kesimpulan dari temuan penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai modal dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak yaitu berpendidikan tinggi yang tidak semata-mata karena hanya satu modal saja, tetapi ada beberapa bentuk modal lainnya yang digunakan orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya di jenjang perguruan tinggi. Hal ini didukung tidak semata-mata karena hanya satu modal saja, tetapi beberapa bentuk modal lainnya yang digunakan orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teknik penelitian yang dapat lebih optimal dalam memperoleh data. Serta dapat memperdalam kembali mengenai modal-modal dalam keberlanjutan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- George Ritzer & Douglas J, Goodman, Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Yogyakarta: kreasi wacana 2009).
- Damsar. 2010. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group
- Damsar dan Indrayani. 2019. Pengantar Sosiologi Kapital. Jakarta: Prenadamedia Group
- Moleong, Lexy J. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif (Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat). Jakarta: Gaung Persada
- Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. Jalasutra: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta CV: Bandung.
- Abdullah, M, Z, Putro S,T, Syapsan. 2017. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Nelayan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Ekonomi*. Vol 25 No 3.
- Fadli Rijal Muhammad. 2020. Peran Modal Sosial dalam Pendidikan. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*. Vol 8 No 2.
- Ginting, Hilarion P.S.H. 2019. Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus JES, 2023 Vol (12) : No 2

- dan Modal dalam Arena Pendidikan Menurut Perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*. Vol. 13 No. 1
- Jatmiko Ruruh, Abdullah Muhammad. 2021. Habitus, Modal, Arena dalam Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. *Jurnal Sastra Jawa*. Vol 9 No 1.
- Karina, Aisha. 2020. Peran Modal Sosial Terhadap Pengembangan One Village One Product (OVOP) Studi Pada Kampung Tahu Desa Tinalan Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Universitas Brawijaya*.
- Listiani Wanda, Putra A,S,H, Simatupang, L,L,G, Piliang, A, Y. 2013. Struktur Modal Pierre Bourdieu Pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion bandung. *Jurnal Seni Rupa*. Vol. 1 No.1
- Nugraha Alifian. 2019. Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0. *Pelita Ilmu*. Vol 2 No 1.
- Perwita Dyah, Widuri Retno. 2022. Telaah pendidikan: Preferensi Orang Tua Memilih Sekolah Swasta dari pada Sekolah Negeri. *Jurnal Equilibrium*. Vol. 11 No. 1
- Rahmawati Anita, Harianto Sugeng. 2020. Praktik Sosial Masyarakat Desa Tondowulan Dalam Tradisi Mayangi Di Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. *Jurnal Paradigma*. Vol 9 No 2
- Walidaini, Birul. 2020. Modal Budaya dalam Pemetaan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 25 No. 1
- Widiansyah, Apriyanti. 2017. Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Cakrawala*. Vol. XVII No.2
- Wuriyani, Prihasti Elly. 2020. Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol. 7 No. 1
- Zulfiati, Heri Maria. Suyanto. Pamadhi, Hadjar. 2019. Modal Budaya Sebagai Penguat Pembentukan Karakter Berbasis Ajaran KI Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar. *Jurnal Keluarga*. Vol 5 No 1
- Arliansyah. 2021. Habitus Orang Tua dalam Logika Praktik Memilih Pendidikan Anak di Sekolah Favorit Palangka Raya. Universitas Muhammadiyah Malang
- Fajar, Adhitionsyah. 2020. Praktik Sosial dalam Pemilihan Sekolah. Skripsi. Universitas

Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta

- Ilham, M. Hamidy, Fazrul. 2021. Keberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan Bengkulu (Studi di Kelurahan Malabero, Teluk Segara, Kota Bengkulu). Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Rahayu, Ainun. 2022. Praktik Kapital dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi *Covid-19*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang.
- Rohidi, Rahyan. 2019. Persepsi Orang Tua terhadap Keberlanjutan Pendidikan Anak ke Jenjang Perguruan Tinggi pada Siswa MA NW Arrusydney, Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Skripsi. Universitas Islam Negeri Mataram. Mataram